

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan kebutuhan, manusia dituntut untuk lebih cepat menyampaikan pesan dan dapat menjangkau khalayak yang luas yang heterogen dan anonim, untuk itu diperlukan alat-alat mekanik, yang mampu melipat gandakan pesan-pesan komunikasi, sehingga khalayak menyadari bahwa setiap anggota memperoleh pesan yang sama. Pesan dari komunikasi massa ini dikatakan lebih cepat karena pesan-pesan tersebut memang dimaksudkan untuk menjangkau khalayak luas dalam waktu yang relatif singkat atau bahkan segera.

Realitas akan pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia dewasa ini telah menjadi suatu yang tidak dapat disangkal lagi. Komunikasi adalah tentang bagaimana manusia saling menukar informasi dalam bentuk lambang-lambang yang dipahami bersama oleh masing-masing yang terlibat dalam suatu kegiatan komunikasi. Selain sebagai makhluk individu, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain. Berinteraksi adalah salah satu kebutuhan sosial dasar manusia. Dan komunikasi adalah peristiwa sosial – peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain (Rahmat, 1995: 28).

Komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar, majalah mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop, membuat media massa sangat mampu mempengaruhi pandangan masyarakat dan mempengaruhi tatanan masyarakat karena kekuatan persuasifnya, nyaris dapat dikatakan bahwa apa yang menjadi pandangan media, itulah yang akan menjadi cara pandang masyarakat.

Film dapat memproduksi pesan yang akan dikomunikasikan lewat pemanfaatan teknologi kamera, warna, dialog, sudut pengambilan gambar, musik dan suara menjadi tampilan audio dan visual yang terekspresikan menjadi sebuah karya seni dan sastra yaitu bagaimana adegan satu dengan adegan yang lain dirangkai membentuk cerita film sehingga isi pesan dalam film yang disampaikan mudah dipahami oleh penonton (Susanto, 1986: 58).

Melihat keberadaan film yang memiliki daya tarik kemas gambar bergerak, warna, bentuk dan suara dengan aspek alur cerita, pemeran, dan setting, film mendapat tempat tersendiri. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan memproyeksikannya keatas layar.

Film sebagai salah satu media massa, mempunyai kekuatan dan kemampuan dalam menjangkau banyak segmen sosial, karena film dipandang mampu memenuhi permintaan dan selera masyarakat akan hiburan. Selain sifat film itu sendiri adalah sebagai media komunikasi massa yang dapat memproduksi secara massif dalam tempat yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Oleh karenanya film sebagai media komunikasi massa, bisa menjadi media yang dapat

melampaui batas teritori dan batas sosial tertentu, sehingga dapat menjangkau dan menyentuh kesadaran pada setiap aspek masyarakat.

Film merupakan perwujudan dari seluruh realitas kehidupan dunia yang begitu luas dalam masyarakat, oleh karenanya, film mampu menumbuhkan imajinasi, ketegangan, ketakutan dan benturan emosional khalayak penonton, seolah mereka ikut merasakan dan menjadi bagian dari cerita film tersebut. Selain itu isi pesan film dapat menimbulkan aspek kritik sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, norma kehidupan dan hiburan bagi khalayak penonton.

Film *WO Ai Ni Indonesia* karya Viva Westi menampilkan sebuah cerita yang diilhami dari kisah nyata yang terjadi di kota Singkawang Kalimantan Barat. Dimana film ini mengisahkan seorang gadis keturunan Tionghoa yang berusia 17 tahun bernama A Lin (Leonny VH), ia berasal dari keluarga yang ekonominya “pas-pasan”, ia bercita-cita ingin hidup lebih baik dengan memiliki kedai kopi ditengah kota. Ayahnya seorang penjudi. Sementara kakaknya Su Phin (Vivian Laurent) yang berumur 19 tahun ia mendapatkan informasi bahwa ada harapan besar yang dapat merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik, yaitu dengan menjadi istri orang Taiwan. Betapa gembiranya Su Phin meskipun selalu gagal dalam pemilihan. Sementara A Lin tidak menghendaki jalan itu, hingga suatu hari ia terpaksa mengantar kakaknya ke pemilihan itu. Tetapi justru A Lin yang dipaksa ikut dalam pemilihan itu, dan nasib berkata lain. Mereka tertipu, ternyata A Lin dipaksa melayani nafsu pria hidung belang.

Para peneliti dari komunikasi massa berpendapat bahwa di dalam membuat program acara atau tayangan (TV atau Film) hendaknya selalu memperhatikan segi sosial budaya bangsa yang menyangkut identitas bangsa secara menyeluruh. Dan dalam hal ini film *Wo Ai Ni Indonesia*, merupakan film yang memiliki tematikal tentang identitas masyarakat etnis Tionghoa, yang digambarkan dalam konteks sosial kultural dalam masyarakat Indonesia. Sebagai kebudayaan Indonesia, identitas etnis Tionghoa juga merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang harus diintegrasikan dengan kebudayaan masyarakat Indonesia.

Saat ini banyak sekali film-film maupun tayangan televisi yang menampilkan atau mengangkat budaya etnis daerah dalam cerita, misal film *Ca Bau Kan*, dan *Jangan Panggil Aku Cina*. Dalam hal ini, film-film Indonesia yang menggunakan tema-tema kebudayaan cina, akan menjadi sebuah cara pandang tersendiri tentang identitas masyarakat Tionghoa dalam gambaran kehidupannya melalui media visual (film) yang akan ditangkap oleh para khalayak penonton.

Sebagaimana film tersebut (film *Wo Ai Ni Indonesia* karya Viva Westi) juga menggambarkan identitas etnis Tionghoa dalam bentuk seni, misalnya dalam pengambilan gambar. Maka kehadiran film yang mengangkat etnis Tionghoa merupakan fenomena yang menarik dimana dalam film tersebut terdapat symbol-simbol identitas yang ditonjolkan yang menggambarkan budaya warga WNI keturunan Tionghoa. Namun perlu diketahui bagaimanakah film *Wo Ai Ni Indonesia* menggambarkan atau Merepresentasikan simbol identitas etnis Tionghoa.

B. Rumusan Masalah

Banyak sekali penggunaan atau penggambaran identitas budaya etnis Tionghoa dalam film, tayangan acara TV dan iklan. Termasuk dalam film *Wo Ai Ni Indonesia* karya Viva Westi. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dibuatlah rumusan masalah yaitu: **“Bagaimanakah film *Wo Ai Ni Indonesia* karya Viva Westi Merepresentasikan Simbol identitas etnis Tionghoa?”**

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana film *Wo Ai Ni Indonesia* karya Viva Westi merepresentasikan simbol identitas etnis Tionghoa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis :

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan bagi masalah penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan studi perfilman. Serta dapat menambah wawasan keilmuan dan memberikan stimuli bagi mahasiswa komunikasi untuk lebih berani melakukan kajian media massa (film) dengan metode penelitian yang beragam dan baru.

2. Manfaat Praktis :

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi para pembuat film untuk lebih berkreasi dalam memproduksi sebuah film sehingga lebih berkualitas dan berbobot, baik dari segi visual maupun cerita yang lebih menarik maka pesan dapat tersampaikan dengan baik serta dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang multikulturalisme.

E. Kerangka Teori

1. Perspektif Interpretif dalam Komunikasi

Perspektif sering kita kenal dengan makna yang lebih mudah yaitu sudut pandang. Bagaimana seseorang menilai, memandang suatu fenomena sosial yang ada. Sudut pandang setiap individu tentunya berbeda-beda, satu sama lain saling melengkapi atau bahkan saling mengkritisi. Interpretasi adalah hasil dari sebuah perspektif atau sudut pandang tertentu. Sehingga interpretif merupakan suatu kajian yang menghasilkan sesuatu sesuai dengan interpretasi dan penafsiran dari seorang peneliti. interpretif lebih menitik beratkan pada penentuan makna dan nilai dalam teks komunikatif. Walaupun tidak ada teori interpretif yang diakui secara universal (keseluruhan), para budayawan dan para penafsir berulang kali meminta teori itu sebaiknya disempurnakan sebagian atau seluruhnya sesuai dengan fungsi-fungsi, yaitu: menciptakan pemahaman, nilai identitas, mengilhami penghargaan estetis, meningkatkan persesuaian, dan memperbaiki masyarakat (Griffin, 2003: 44).

Interpretif berasumsi bahwa ilmu pengetahuan selalu dilihat dari sudut-sudut tertentu, kata, bahasa tubuh atau tindakan mempunyai kepatuhan, keteguhan terhadap yang telah diberikan suatu kelompok, tetapi ini sangat berbahaya untuk mengasumsikannya dengan hal yang berseberangan dengan hal itu (Griffin, 2003: 509). Penginterpretasian sekelompok masyarakat merupakan sebuah hal yang mungkin telah turun menurun dijalani dalam kelompok itu, tetapi apabila mencoba menginterpretasikan hal lain di luar kelompoknya, tentu akan sangat berbahaya karena tidak sesuai nilai dan makna yang ada.

Interpretif menciptakan banyak relitas dan fakta. Dalam wilayah ini pembahasan lebih terpusat tentang bagaimana sebuah realita diciptakan, bukan tentang bagaimana sebenarnya yang benar. Sebuah makna bukan hanya seperti yang dilihat, tetapi nilai dan maksud yang terkandung didalamnya tidak terbatas. Dalam perspektif ini kebenaran tentang makna menjadi bias. Tradisi kritis yang masuk dalam wilayah perspektif menjadi sebuah telaah untuk menilai, mengungkap makna dan memberikan arti terhadap suatu fenomena sosial. Mencoba mengkritisi, memberikan penilaian, serta menjadikan suatu perubahan bisa dikatakan merupakan hasil dari perspektif interpretif.

Dalam perspektif interpretif tidak ada kebenaran yang mutlak ataupun kesalahan yang absolut. Semua hal dinilai dari sudut pandang tertentu sesuai dimana ia berada dalam satu komunitas. Penilaian terhadap sebuah fakta, realita dan fenomena sosial tidak begitu saja menghasilkan suatu keputusan apakah itu baik atau buruk, benar atau salah. Semua tergantung dari sudut pandang yang diyakini. Sebuah pemaknaan akan menghasilkan suatu konstruksi yang lambat

laun terbangun tanpa kesadaran dan akhirnya menjadi sebuah keyakinan. Selain itu dapat pula timbul beberapa makna serta ambiguitas.

2. Tradisi Semiotika dalam Kajian Komunikasi

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hampir tidak mungkin manusia tidak melakukan suatu komunikasi meski hanya dalam bentuk yang sangat sederhana, maka tidak sedikit para ilmuwan memberikan perhatian khusus pada bidang ini. Banyak teori-teori diciptakan dan diperkenalkan sehingga tidak mengherankan jika perkembangan dalam bidang komunikasi mengalami kemajuan yang signifikan. Robert T. Craig seorang professor dari Univeritas Colorado mengemukakan bahwa seluruh teori komunikasi yang ada benar-benar praktis karena setiap teori adalah respon terhadap beberapa aspek komunikasi yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari yang mana setiap teori berusaha mempraktekkan bentuk-bentuk komunikasi yang ada (Griffin, 2003: 34). Ia juga mendeskripsikan adanya tujuh tradisi dalam kajian komunikasi, dan salah satu dari ketujuh tradisi tersebut adalah tradisi semiotika.

Konsep dasar dari tradisi ini adalah tanda, yang dapat didefinisikan sebagai sebuah stimulus yang menandakan sesuatu diluar tanda itu sendiri (Littlejohn dan Foss, 2005: 35). Tradisi semiotika melihat bagaimana tanda merepresentasikan obyek, ide-ide, situasi dan kondisi dari luar tanda itu. Mempelajari tanda tidak hanya terbatas pada cara kerja komunikasinya saja, tetapi juga melihat dampak yang ditimbulkan dimana saat ini terdapat hampir semua perspektif dalam teori komunikasi.

Jika melihat bahwa komunikasi sebagai proses yang menghubungkan dunia luar dengan dunia privat seseorang, maka tradisi semiotik sangat sesuai untuk memusatkan perhatiannya pada permasalahan perbedaan dan kesalahpahaman yang bisa dijumpai dengan menggunakan bahasa dan komunikasi yang umum digunakan. Sebagaimana dikemukakan Griffin, tradisi semiotik menitik beratkan pada bagaimana tanda-tanda memberikan makna dan bagaimana tanda itu digunakan untuk menghindari suatu kesalahpahaman daripada menciptakannya (Griffin, 2000: 41)

Kata semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Definisi semiotika yang paling umum adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest, 1993:1).

Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang akan merujuk pada suatu makna tertentu. Tanda berada pada seluruh kehidupan manusia. Apabila tanda-tanda berada pada kehidupan manusia, maka itu berarti tanda dapat pula berada pada kebudayaan manusia dan menjadi sistem tanda yang digunakan untuk mengatur kehidupannya. Oleh karenanya tanda-tanda itu sangatlah erat dan bahkan melekat pada kehidupan manusia yang penuh makna seperti teraktualisasi pada bahasa, religi, seni, sejarah, ilmu pengetahuan (Sobur, 2001:124).

Istilah *semiology* diperkenalkan pertama kali oleh seorang linguist Ferdinand de Saussure untuk merujuk pada ilmu potensial yang memungkinkan melakukan investigasi “*the nature of signs*” dan dampaknya pada masyarakat serta menjelaskan aturan-aturan yang memerintahnya. Dalam bidang linguistik

umum, strukturalisme dimunculkan oleh Saussure yang kemudian diikuti oleh Chomsky (Praha), Levi Strauss (Perancis), Jacques Lacan, Roland Barthes, Roman Jakobson dan Michael Foucault. Strukturalisme merupakan salah satu tonggak penting dalam bidang kajian kritis ilmu sosial karena dianggap sebagai teori yang menyatakan bahwa seluruh manusia ditentukan secara luas oleh struktur sosial atau psikologi yang mempunyai logika independen yang sangat menarik, berkaitan dengan maksud, keinginan maupun tujuan manusia.

Selain Saussure ahli linguistik dari Swiss (1857-1913), ada lagi pelopor analisis semiotik yaitu Charles Sanders Peirce, filosof Amerika (1839-1914). Peirce menyebut sistemnya sebagai semiotika dan telah menjadi istilah dominan yang digunakan untuk ilmu tentang tanda-tanda. Peirce menyatakan semiotika penting karena “alam ini ditandai dengan tanda-tanda, ataupun terdiri dari tanda-tanda yang eksklusif”. Istilah dan konsep semiologi dari Saussure berbeda dari semiotika Peirce seperti halnya Peirce masih ada kecenderungan meneruskan tradisi Skolastis yang mengarah kepada *inferensi* (pemikiran logis), sedangkan Saussure menekankan pada *linguistik*, namun keduanya menaruh perhatian pada tanda-tanda.

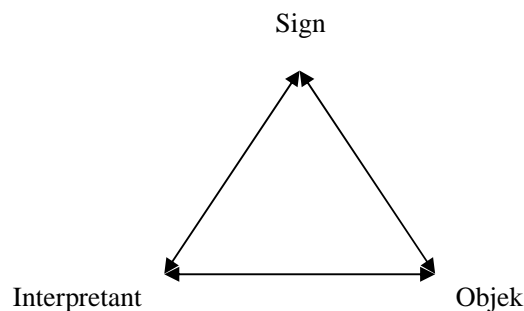
Dari titik awal tersebut, analisis semiotik kemudian menyebar keseluruh dunia. Pekerjaan penting tentang semiotika telah dikerjakan di Prague dan Rusia pada awal abad 20 dan semiotika pada saat ini telah mendapatkan tempat di Perancis dan Italia (Roland Barthes, Umberto Eco dan banyak lagi yang lain yang telah mengerjakan kajian teoritis yang penting beserta dengan aplikasinya). Perkembangan juga terjadi di Inggris, Amerika Serikat dan yang lainnya. Semiotika

telah diterapkan dengan hasil yang menarik pada film, kedokteran, arsitektur, *zoologi* dan menjadi kajian dalam area yang lain yang melibatkan komunikasi dan transfer informasi.

Dalam semiotik sosial, ada tiga unsur yang menjadi pusat perhatian penafsiran teks secara kontekstual, yaitu :

- a. Medan wacana (*field of discourse*) menunjuk pada hal yang terjadi: apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa) mengenai sesuatu yang terjadi di lapangan peristiwa.
- b. Pelibat wacana (*tenor of discourse*) menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita); sifat orang-orang itu, kedudukan dan peran mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang dikutip dan bagaimana sumber itu digambarkan sifatnya.
- c. Sarana wacana (*mode of discourse*) menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa: bagaimana *komunikator* (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip); apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau *hiperbolik*, *eufemistik* atau *vulgar*. Peirce melihat tanda dalam model *triadic* yaitu segitiga makna (*triangle meaning*).

Gambar : Elemen Makna Peirce



Sumber : John Fiske, 1990 dalam Alex Sobur, 2001 : 115

Proses ini dimulai dari tanda (*representamen*) yang berada diluar dirinya ke dalam indera manusia yang kemudian selanjutnya dalam proses kognisi manusia ada pengacuan pada apa yang disebut *obyek*, yang kemudian dimengerti

atau ditafsirkan manusia dan itu menimbulkan efek dalam jiwa pemakainya yaitu yang disebut *interpretan*. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Proses ini oleh Peirce disebut dengan *semiosis*.

Peirce membedakan tanda dengan tiga kebenaran yang ia tunjuk dengan kata *fristness*, *secondness*, *thirdness*. *Fristness* (ke-pertama-an) ditunjukkan sebagai pengertian 'sifat', 'perasaan', 'watak', kemungkinan semacam 'esensi'. *Fristness* adalah keberadaan seperti apa adanya tanpa menunjuk ke sesuatu yang lain, keberadaan dari kemungkinan yang potensial. *Secondness* (ke-kedua-an) ditunjuknya sebagai pengertian seperti 'konfrontasi dengan kenyataan yang keras', 'benturan pada dunia luar', 'apa yang terjadi'. *Secondness* adalah keberadaan seperti apa adanya. *Thirdness* (ke-tiga-an) ditunjuknya sebagai 'aturan', 'hukum' (*law*), 'kebiasaan' unsur umum dalam pengalaman kita. *Thirdness* adalah keberadaan yang terjadi jika *second* berhubungan dengan *third*, jadi keberadaan pada apa yang berlaku umum (Zoest, 1993: 9-10).

Dalam hubungannya dengan *representamennya*, tanda dibagi berdasarkan sifat *ground*-nya :

- a. *Qualisign* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. Contoh: sifat 'merah'.
- b. *Sinsign* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Contoh: sebuah jeritan berarti kesakitan, keheranan atau kegembiraan.
- c. *Legisign* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah *konvensi*, sebuah kode. Contoh: tanda-tanda lalu lintas (Zoest, 1993: 19-20).

Dalam hubungannya dengan obyeknya, tiga jenis tanda adalah :

- a. *Indeks* adalah tanda yang hubungan *representamen* dengan obyeknya bersifat langsung bahkan didasari oleh hubungan sebab akibat. Misal: asap yang terlihat di kejauhan adalah *indeks* bagi obyek 'kebakaran'.
- b. *Ikon* adalah tanda yang *representamennya* berupa tiruan identitas obyek yang dirujuknya. Misal: foto seorang laki-laki adalah *ikon* bagi obyek 'orang laki-laki tertentu'
- c. *Lambang* tanda yang hubungan *representamen* dengan obyek didasari oleh konvensi. Misal: lampu berwarna merah yang digunakan rambu lalu lintas adalah lambang yang merujuk pada obyek 'larangan' (Zoest, 1993: 19-20).

Dalam hubungannya dengan interpretannya, tiga jenis tanda adalah :

- a. *Rheme* adalah tanda yang tidak bisa dikatakan benar atau salah. Jadi masih merupakan kemungkinan-kemungkinan.
- b. *Dicent* adalah tanda mengafirmasi eksistensi aktual obyeknya.
- c. *Argument* adalah tanda yang mengonfirmasi kebenaran obyeknya (Zoest, 1993: 19-20).

Berbeda dengan Peirce, Saussure hanya tertarik kepada simbol. Namun kemudian para pengikutnya (diantaranya Roland Barthes dan Pierre Guirand) memberikan tambahan bahwa *signifier* dan asosiasinya dengan *signified* dapat berhubungan secara ikonis maupun *arbitrer*. Yang dimaksud dengan hubungan ikonis dan *arbitrer* ini sepadan dengan apa yang dimaksud Peirce dengan *icon* dan *symbol*.

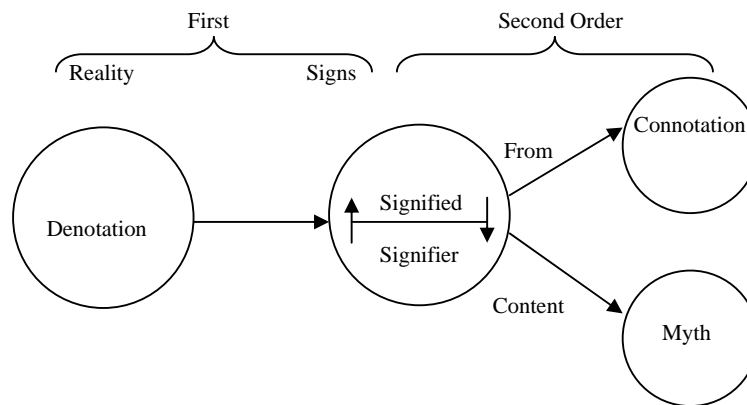
Pendekatan lain terhadap tanda-tanda dilakukan dengan dua cara yaitu :

- a. Sintagmatik, adalah semacam rantai, dan analisis sintagmatik teks diperiksa, diuji sebagai rangkaian dari kejadian-kejadian yang membentuk narasi. Menurut Vladimir Propp, seorang pakar cerita rakyat dari Rusia, terdapat dua hal penting yang dapat dipelajari dari analisis ini adalah: pertama, narasi menurut aliran ini disusun oleh beberapa fungsi (elemen) yang sangat penting dalam penciptaan sebuah cerita.

- b. Paradigmatik pada sebuah teks melibatkan penyelidikan pola-pola pasangan oposisi (berlawanan) yang tersembunyi dan menghasilkan makna. Claude Levi Strauss, seorang antropolog Perancis terkenal, mengemukakan bahwa analisis sintagmatik teks memperlihatkan makna yang *manifest* (nyata-nampak) dan analisis paradigmatik teks memperlihatkan makna yang laten (Fiske 1990 dalam Alex Sobur, 2001: 128).

Roland Barthes salah satu pemikir strukturalis yang aktif mempraktekkan model linguistik Saussure dan semiologinya membangun sebuah model makna yang sistematis yang lebih memperhatikan “dunia di luar tanda-tanda”. Fokus perhatian Barthes yang lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) digambarkan sebagai berikut :

Gambar : Signifikasi Dua Tahap Barthes



Sumber : John Fiske, 1990 pada Alex Sobur, 2001 : 127

Melalui gambar tersebut Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* didalam sebuah tanda terhadap relitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai *denotasi*, yaitu makna

paling nyata dari tanda. *Konotasi* adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. *Konotasi* mempunyai makna yang subtektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, *denotasi* adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah obyek, sedangkan *konotasi* adalah bagaimana menggambarkannya.

Dalam memahami proses penandaan, Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” (yang digunakan dalam tahap kedua) yang menandai suatu masyarakat. Menurut Barthes sendiri, *mitos* suatu sistem pemaknaan yang terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda; tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Kronstruksi penandaan pertama adalah bahasa, yang kedua merupakan *mitos* yang dipahami Barthes sebagai metabahasa.

Sehubungan dengan uraian di atas, semiotika sebagai pendekatan meninjau karya adalah dengan melakukan otokritik terhadap karya-karya yang dibuat. Pendekatan semiotik merupakan salah satu cara untuk mengetahui dan mengontrol karya-karya yang dibuat, karena karya seni merupakan salah satu tanda yang diciptakan seniman yang dapat dibaca oleh penonton atau penerima tanda.

Untuk menganalisis film dapat menggunakan pendekatan semiotik mazhab Pierce yang membedakan tiga jenis tanda dalam kaitannya dengan obyek, yaitu *indeks*, *ikon* dan *lambang*. Ketiga jenis tanda tersebut adalah *representamen* yang

dikenal manusia dalam kebudayaannya dan merupakan perangkat hubungan antara *representamen* (bentuk) dan obyek (realitas yang dirujuk). *Representamen* biasanya menimbulkan persep (akibat adanya proses persepsi) dan kemudian setelah dihubungkan dengan obyek (fakta) menimbulkan proses yang dalam kognisi manusia, yaitu *interpretan*. Proses yang disebut *semiosis* ini merupakan proses kognitif dalam kebudayaan manusia, dan inilah yang terjadi dalam medium film, dimana didalamnya terdapat banyak tanda-tanda.

Selain teori Pierce, teori Barthes juga diterapkan dalam analisis film, mengingat teori Pierce yang belum begitu jelas pemakaian cara kerja tandanya. Barthes dengan semiologinya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Pada *konotasi* Barthes, pembahasan tentang makna bisa dilakukan secara lebih jelas, karena Barthes memang secara khusus membahas dimensi makna sebagai proses negosiasi antara penulis / pembaca dengan teks. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu *mitos* dan itu merupakan ciri khas yang membuka ranah baru *semiology*.

Ada perbedaan perspektif semiotika yang dibangun oleh Roland Barthes dan Charles Sanders Pierce. Dalam semiotika Pierce merupakan semiotika yang didasari oleh filsafat positivisme, sedangkan dalam semiotika Barthes adalah latar belakang dari konsep filsafat strukturalisme, oleh karenanya semiotika Barthes lebih dikenal sebagai semiologi (Kurniawan, 1999: 7). Namun teori Barthes mengalami perkembangan, yakni tidak hanya terhenti di strukturalisme. Namun setelah mitos yang merupakan bagian dari teorinya, kini telah sampai pada pasca strukturalisme.

Pandangan semiotika Pierce sebagai pengembangan ilmu tanda dalam filsafat positivisme mengenai tiga konsep tanda yaitu : simbol, ikon dan indeks. Sedangkan dalam semiologi Barthes pendekatan tanda adalah secara denotatif dan konotatif, yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan. Dalam cara pandang Barthes tanda tidak dapat berdiri sendiri, dan saling bertautan antara satu dengan yang lainnya, sedangkan dalam cara pandang Pierce tanda dapat berdiri sendiri sesuai dengan obyek yang dipresentasikannya. Oleh karenanya dalam cara pandang semiotik Pierce, tanda bisa dapat bersifat subyektif, sedangkan dalam cara pandang Barthes, tanda tidak dapat bersifat subyektif karena dilatari oleh cara pandang strukturalisme.

Dalam perkembangannya konsep semiotika Pierce merupakan pendekatan tanda-tanda yang dapat mengenal pluralisme tanda-tanda, sedangkan dalam cara pandang Barthes, pluralisme tanda-tanda merupakan bentuk sintagmatik tanda atau paradigmatic tanda. Artinya dalam cara pandang Barthes antara tanda yang satu dengan tanda yang lainnya memiliki hubungan sebab akibat (sintagmatik) atau memiliki hubungan kedekatan atau kesamaan makna (paradigmatik).

3. Film Sebagai Media Komunikasi

Dalam teori komunikasi kritis, media massa dianggap mempunyai kekuatan untuk menyebarkan ideologi. Media memainkan peran yang penting dalam penciptaan dan penguatan citra tertentu tentang dunia. Ada proses memberi status pada penciptaan makna dan mencuatkan tentang penjelasan makna dominan. Stuart Hall berpendapat bahwa dunia harus diciptakan untuk dimakanai (Hardt, 1992: 272). Media massa mempunyai kekuatan untuk menyebarkan

ideologi dominan dan mempunyai potensi untuk saluran perlawanan ideologi resisten. Dengan demikian media massa menjadi ajang pertarungan ideologi. Perang modern bukan dengan mengangkat senjata tetapi melalui pertarungan ideologi dengan media massa, oleh karena itu penguasaan atas media menjadi modal yang penting dalam upaya penyebaran ideologi. Stuart Hall percaya bahwa media massa mempunyai fungsi kuat untuk mengontrol dominasi (Griffin, 2003: 367).

Dalam konteks media massa, film tidak lagi semata-mata dimaknai sebuah karya seni semata. Film juga merupakan suatu medium komunikasi massa yang beroperasi di dalam masyarakat. Dalam perspektif tersebut film dimaknai sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi filmis yang mengilhami hakekat, fungsi dan efek yang timbul dari proses komunikasi massa, efek-efek kognitif yang menyebabkan perubahan pada tingkat pengetahuan, efek afektif yang menyebabkan pada perubahan sikap, efek konatif yang menyebabkan pada perilaku dan efek perubahan sosial.

Pengetian media massa menurut JB. Wahyudi (1986: 43) adalah saluran atau media yang dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan massa. Yang dimaksud media massa di sini adalah media massa periodik, seperti surat kabar, majalah (media cetak), televisi, radio, dan film (media elektronik). Sedangkan yang dimaksud massa pada komunikasi massa adalah pembaca surat kabar atau majalah, pendengar radio, penonton televisi, yang memiliki sifat-sifat :

(a) banyak jumlahnya, (b) saling tidak mengenal, (c) heterogen, (d) tidak diorganisasikan, (e) tidak dikenal oleh si pengirim atau komunikator, (f) tidak dapat memberikan umpan balik secara langsung.

Film ditemukan pada akhir abad ke-19 yang kemudian mengalami perkembangan teknologi yang mendukung. Pada mulanya dikenal film hitam putih dan tanpa suara. Pada akhir tahun 1920-an mulai dikenal film bersuara, dan menyusul film warna pada tahun 1939. Peralatan produksi film juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga sampai sekarang tetap mampu menjadikan film sebagai tontonan yang menarik bagi khalayak luas. Film dibangun dengan tanda-tanda semata (Zoest, 1993: 109). Tanda-tanda itu tergabung dalam rangkaian suatu sistem tanda yang melebur menjadi satu kerja untuk mencapai efek yang diharapkan. Sistem tanda lainpun terlibat perannya, sistem tanda itu berkaitan dengan budaya pertunjukan tradisional, tempat, masa, lama pertunjukan, dll. Tanda sebenarnya representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti: nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan, keinginan. Tanda tersebut berada diseluruh kehidupan manusia. Apabila tanda berada pada kehidupan manusia, maka ini berarti tanda dapat pula berada pada kebudayaan manusia, dan menjadi sistem tanda yang digunakannya sebagai pengatur kehidupannya. Tanda adalah kombinasi dari penanda dan petanda (Griffin, 2003: 356) Oleh karena itu tanda-tanda itu (yang berada pada sistem tanda) sangatlah akrab dan bahkan melekat pada kehidupan manusia yang penuh makna (*meaningfull action*) seperti teraktualisasi pada bahasa, religi, seni, sejarah, ilmu pengetahuan (Budianto, 2001: 16 dalam Sobur, 2003: 157).

Tanda terdapat dimana-mana: kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan, atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Karya sastra

yang besar misalnya, merupakan produk strukturisasi dari obyek kolektif (Faruk, 1999: 17 dalam Sobur, 2003). Subyek kolektif itu dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial, dan sebagainya (Faruk, 1999: 15 dalam Sobur, 2003). Karena jelas bahwa segala sesuatu dapat menjadi tanda.

Dalam “bahasa” komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang atau sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (Sobur, 2003: 157).

Film dibangun dengan tanda-tanda semata (Zoest, 1993: 109). Tanda-tanda itu tergabung dalam rangkaian suatu sistem tanda yang melebur menjadi satu dan saling bekerja sama untuk mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara. Rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Musik dalam film juga merupakan tanda ikonis, namun dengan cara yang lebih misterius. Sistem tanda lainpun terlibat perannya, sistem tanda itu berkaitan dengan budaya pertunjukan tradisional, tempat, masa, lama pertunjukan, dll.

Komunikasi yang cukup menonjol pada film sebagai media komunikasi massa adalah komunikasi yang terjadi hanya satu arah saja, sehingga khalayak pemirsa pasif karenanya. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak.

Gambar film mulai muncul silih berganti (dinamis), menunjukkan gerakan yang merupakan ikonis bagi realitas yang dinitasikannya. Inilah yang menjadi

kelebihan film dibandingkan fotografi yang merupakan cikal bakal sinema (film). Gambar fotografi juga berdimensi statis. Kedinamisan gambar pada film memiliki daya tarik langsung yang sangat besar, yang sulit ditafsirkan terlalu tinggi.

Dalam film penanda dan petanda nyaris identik, tanda film ialah sirkuit pendek, dimana petanda hampir menyamai yang ditandai serta tergantung dari suatu sistem kesinambungan yang tidak terdiri dari bagian-bagian terpisah. Justru kenyataan inilah yang membuat film begitu sulit dibicarakan. Secara umum film cenderung tidak bisa dianalisis kerana ciri yang mendefinisikannya adalah “kesan tentang realitas”, yang penting itu bukanlah menafsirkan film (tertentu) dimana penanda film menjadi kurang penting, melainkan menganalisis film sebagai suatu struktur penandaan.

Barthes menggambarkan tanda perfilman dalam kategori-kategori sebagai suatu kesatuan dari signifier dan signified. Dalam penafsirannya, pemberi tanda film bukanlah bayangan layer, melainkan elemen-elemen dari presentasi film sebagai seorang aktor, kostum, peralatan, pemandangan, gerak dan musik (dikutip dari skripsi Andi FISIP UI 1996 - Film Sebagai Penggambaran Tanda Analisis Semiotik Film Jangan Panggil Aku Cina).

Film merupakan gerakan atau lebih tepat lagi gambar yang bergerak, dan memang gerakan itulah yang merupakan unsur pemberi hidup kepada suatu gambar. Suatu film diiringi dengan suara yang dapat berupa dialog atau musik, serta warna yang dapat mempertinggi nilai kenyataan pada film. Sehingga unsur-unsur tersebut benar-benar terjadi dan sedang dialami oleh khalayak pada saat film diputar.

Dengan demikian film merupakan sarana komunikasi yang mengaktualisasikan kejadian yang dinikmati pada saat tertentu oleh khalayak. Oleh karena itu film dapat mengatasi masalah hambatan waktu seakan-akan menarik kejadian masa lampau ke masa kini, seakan-akan sedang mengalami apa yang dibawakan oleh film secara nyata.

Menyinggung mengenai pengertian film, Dr. Phil Astrid. S. Soesanto mengatakan bahwa :

“Film Merupakan suatu kombinasi antara usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut dilatarbelakangi oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak pesan”

Menurut rumusan diatas, berarti sutradara menggunakan kemampuan imajinasinya untuk menginterpretasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur dramaturgi yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung). Peningkatan ketegangan yang menuju suatu klimaks dan menghasilkan jawaban atas hal yang terjadi sebelumnya. Sehubungan dengan hal diatas maka betapa rumitnya pembuatan suatu film sebagai karya seni dan ekspresi seni budaya.

Film sebagai suatu bentuk komunikasi massa yang juga dikelola menjadi suatu komoditi. Di dalamnya teramat kompleks, dari produser, sutradara, pemain, dan seperangkat pendukung kesenian lainnya seperti musik, seni rupa, teater, seni suara, dll. Semua unsur tersebut terkumpul menjadi komunikator dan bertindak sebagai agen transformasi budaya.

Ringkasan media komunikasi massa membentuk pandangan dunia dan orang-orang di sekelilingnya. Dengan demikian film merupakan obyek yang potensial untuk dikaji khususnya dalam kerangka komunikasi massa yang sarat dengan muatan pesan baik yang Nampak maupun yang tersembunyi.

Masalah yang kemudian muncul ke permukaan pada saat kita akan menulis teori tentang film adalah belum tuntasnya makna teori film itu sendiri. Meskipun terdapat beberapa buku yang mengangkat tentang teori film namun hal tersebut belum mampu mengurangi kekaburan tentang makna teori film. Justru yang kerap terjadi hal tersebut semakin menambah permasalahan bagi upaya perumusan teori film secara akurat.

Tampaknya terdapat perbedaan perspektif yang mendasar di antara para teoritis dalam memaknai teori film. Sebagian teoritis – secara normatif – memaknai teori film dalam perspektif estetika formal. Dalam perspektif ini, posisi teoritis lebih sebagai kritikus, daripada sebagai akademisi yang mengkaji film. Karenanya, perspektif ini melibatkan penilaian-penilaian yang bersifat evaluate terhadap aspek estetika film. Film dinilai dalam kerangka baik buruk, tanpa menitik ke dalam substansi pesan film itu sendiri. Akibatnya, dari perspektif ini sulit ditemukan acuan-acuan yang setidaknya standard yang bisa diaplikasikan untuk menganalisa film secara umum.

Sementara itu dalam perkembangan teori film untuk mencari perspektif yang lebih mampu menangkap substansi film. Film tidak lagi dimaknai sekedar sebagai karya seni (*film of art*), tetapi lebih sebagai “praktek sosial” serta komunikasi massa. Terjadinya pergeseran ini paling tidak, telah mengurangi bias

normatif dari teoritis film yang cenderung membuat idealisasi dan karena itu mulai meletakkan film secara obyektif (Irawanto, 1999: 27).

Baik perspektif praktek sosial maupun komunikasi massa, sama-sama lebih melihat konteksitas aspek-aspek film sebagai medium komunikasi massa yang beroperasi di dalam masyarakat. Dalam perspektif praktek sosial, film tidak dimaknai sebagai ekspresi seni pembuatnya, tetapi melibatkan interaksi kompleks dan dinamis dari elemen-elemen pendukung proses produksi, distribusi maupun eksibisinya. Bahkan, lebih luas lagi, perspektif ini mengasumsikan interaksi antara film dengan ideologi kebudayaan dimana film diproduksi dan dikonsumsi.

4. Konsep Representasi

Konsep representasi menjadi hal yang penting dalam studi tentang budaya, representasi menghubungkan makna (arti) dan bahasa dengan kultur. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu yang penuh arti, atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain. Representasi adalah sebuah bagian yang essensial dari proses dimana makna dihasilkan atau diproduksi dan diubah antara anggota kultur tersebut (Hall, 1997: 15).

Makna diskontuksi oleh sistem representasi dan diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenalnya bukan cuma melalui ungkapan-ungkapan verbal tetapi juga visual. Sistem representasi tersusun bukan atas *individual concept*, melainkan melalui cara-cara pengorganisasian, penyusunan dan pengklasifikasian konsep dan berbagai kompleksitas hubungan diantara mereka.

Dalam hubungannya keluar konsep representasi ini merupakan konsep *dialogic* karena proses pemaknaan menurutnya tidaklah *fixed* tetapi berjalan dan

berproses dalam kerangka konvensi social dan akan selalu muncul pemaknaan baru jika terjadi pergeseran konvensi itu. Dalam hal ini ada dua proses dalam sistem representasi yaitu, sistem yang menandai bentuk-bentuk representasi yang kehadirannya bias disaksikan seutuhnya. Misalnya bentuk-bentuk obyek, orang, kejadian yang dihubungkan dalam suatu konsep yang mengacu pada bentuk factual objek. Sedang yang kedua, representasi yang maknanya bergantung pada sistem konsep dan bentuk-bentuk penggambaran pada pengetahuan kita yang mewakili sesuatu yang direpresentasi pada kehidupan nyata. Hal ini memunculkan bentuk-bentuk metafora akan sesuatu hal yang maknanya tidak bias dirunut cuma berdasarkan bentuk, tetapi karena ada sistem ide yang membangunnya (Hall, 1997: 16).

Dalam media massa, khususnya media massa elektronik, televisi salah satunya, setiap saat disugahi berbagai macam nilai, melalui tayangan-tayangan sinetron, iklan, infotainment. Besar sekali peran media massa sebagai kendaraan pembawa sekaligus dapur dari konstruksi nilai dan tanda. Penampilan dari imaji-imaji yang mewakili nilai-nilai tertentu, seperti nilai kecantikan, heteroseksualitas, kemudaan, feminitas, membenaran suatu nilai apakah baik atau buruk, benar atau salah, normal ataukah tidak normal.

Representasi dapat dikatakan sebagai produksi makna melalui bahasa yang mempunyai dua hal prinsip, yaitu: untuk mengartikan sesuatu, dalam pengertian untuk menjelaskan atau menggambarkannya dalam pikiran dengan sebuah gambaran imajinasi; untuk menempatkan persamaan ini sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita. Prinsip kedua adalah representasi digunakan untuk

menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol, jadi kita dapat mengkomunikasikan makna objek melalui bahasa kepada orang lain yang bias mengerti dan memahami konvensi bahasa yang sama (Hall, 1997: 16).

Bahasa merupakan instrument esensial dalam proses produksi makna. Penyebaran konsep kita diterjemahkan dalam bahasa umum, sehingga kita bias menghubungkan konsep dan ide kita dengan kata dan tulisan tertentu, citra (*image*) suara atau visual, pemahaman umum yang kita pakai seperti kata-kata, suara atau *image* yang mengandung makna disebut simbol. Simbol-simbol yang mengandung makna digunakan untuk merepresentasikan konsep, hubungan konseptual antara symbol satu dengan yang lain kita pahami dalam pikiran kita dan bersamanya kita membuat sistem pemaknaan dalam kultur kita. Disisni dapat dilihat bahwa bahasa sangatlah luas, tidak terbatas pada bahasa verbal tetapi juga imajinasi visual, bahasa tubuh, ekspresi muka bahkan music bias disebut bahasa.

Terdapat tiga pendekatan untuk menerangkan bagaimana merepresentasikan makna melaluicara kerja bahasa, yaitu: *reflective*, *intional*, *constructionist* (Hall, 1997: 13). Pendekatan *reflective* menerangkan bahwa makna dipahami untuk mengelabuhi dalam obyek, seseorang, ide-ide ataupun kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata. Fungsi bahasa seperti tercermin untuk merefleksikan kejadian itu dan makna yang sebenarnya sebagaimana pranata yang ada dalam kehidupan. Jadi pendekatan ini mengatakan bahwa bahasa bekerja dengan refleksi sederhana tentang kebenaran yang ada pada kehidupan normal menurut kehidupan normatif.

Pendekatan yang kedua adalah pendekatan *intentional*. Pendekatan ini melihat bahwa bahasa dan fenomenanya dipakai untuk mengatakan maksud dan memiliki pemaknaan atas pribadinya. Ia tidak merefleksikan, tetapi ia berdiri atas dirinya dengan segala pemaknaannya. Kata-kata diartikan sebagai pemilik atas apa yang ia maksudkan.

Sedangkan pendekatan yang ketiga adalah *constructionist*. Pendekatan ini membaca publik dan karakter sosial sebagai bahasa. Ia juga memperhitungkan bahwa interaksi antar sosial yang dibangunnya justru akan bias mengkonstruksi sosial yang ada. Dalam pendekatan ini, bahasa dan pengguna bahasa tidak bias menetapkan makna dalam bahasa dan pengguna bahasa tidak bisa menetapkan makna dalam bahasa lewat dirinya sendiri, tetapi harus dihadapkan dengan sesuatu yang lain hingga memunculkan apa yang disebut dengan interpretasi. Konstruksi sosial dibangun melalui aktor-aktor sosial yang memakai sistem konsep kultur beserta bahasa dan komunikasi oleh sistem representasi yang lain, termasuk media.

Stuart Hall membagi dua pendekatan *constructionist*, yaitu: *discursive approach* dan *semiotic approach*. Pada *discursive approach* konstruksi akan makna tidak dibentuk dengan melalui bahasa melainkan melalui wacana (*discourse*). Kedudukan wacana lebih luas dari bahasa atau juga bisa disebut topik. Jadi produksi makna yang mengalir pada suatu kultur dihasilkan lewat wacana yang diangkat oleh individu-individu yang berinteraksi dalam masyarakat yang diangkatnya. Sedangkan pada *semiotic approach*, teori konstruksionis menjabarkan pembentukan tanda dan makna melalui medium bahasa. Pada

pendekatan ini bahasa beserta fenomenanya bekerja pada lingkaran kultur dimana makna yang dikonstruksikan ini tidak selalu tetap maknanya.

Pendekatan semiotik dalam konstruksionis ini akan digunakan penulis dalam penelitian untuk melihat fenomena representasi yang ada. Representasi terlihat dalam bahasa yang mampu mengkonstruksi sebuah makna. Pembangunan makna pada sebuah tanda dibentuk melalui bahasa dan bersifat dialektis karena proses konstruksi juga ditentukan faktor lingkungan, konvensi dan hal-hal yang bekerja diluar produsen yang ikut menentukan prosesnya. Pada sisi ini makna suatu pesan diperoleh berdasarkan konstruksi-konstruksi makna yang dibangun dari lingkaran antara actor sosial yang bisa berupa media yang menggunakan konsep representasi pada kulturennya. Tentu saja proses pemaknaan ini akan dipengaruhi berbagai kepentingan dan budaya dimana aktor sosial itu berada.

Representasi merupakan bagian yang penting pada produksi makna. Pada relasi anggota sosial dengan kulturennya akan melahirkan makna dan menyebarkan pengertiannya karena adanya interaksi yang hidup pada kultur tertentu melalui bentuk-bentuk representasi. Apakah itu melalui media massa atau melalui organisasi yang hidup pada tatanan masyarakat dengan budaya (Gay, 1997: 113).

Representasi merujuk pada penggunaan bahasa dan imaji untuk menciptakan makna tentang dunia sekitar kita. Kita menggunakan bahasa untuk memahami, menggambarkan dan menjelaskan dunia yang kita lihat, dan demikian juga dengan penggunaan imaji. Proses ini terjadi melalui sistem representasi, seperti media bahasa dan visual, yang memiliki aturan dan konvensi tentang bagaimana mereka diorganisir (Sturken & Carwright, 2001: 12).

Dalam tayangan iklan pada televisi sistem nilai dan tanda menemukan kendarannya, iklan menggunakan imaji-imaji sebagai bahasa yang merepresentasikan sistem nilai. Proses produksi representasi imaji-imaji di media massa tidak lepas dari nilai yang dominan, dinamika kekuasaan dan ideologi. Mengeksplorasi makna imaji-imaji adalah dengan menyadari bahwa imaji-imaji

tersebut diproduksi dalam dinamika kekuasaan dan ideologi (Sturken & Carwright, 2001: 12).

5. Konsep Identitas

Makna dan konsep identitas dalam konteks masyarakat saat ini tidak lepas dari dampak derasnya arus globalisasi. Dalam proses identitas mengalami perubahan, tekanan, pergeseran yang akhirnya membuat identitas itu semakin dinamis. Berbicara mengenai identitas adalah perbincangan mengenai “dinamika identitas” itu sendiri yang selalu bergerak, berpindah sebagai akibat dari sebuah dunia yang dibentuk oleh kesalingbergantungan yang tinggi (Piliang dalam Faruk dkk, 2006: 7).

Secara etimologis, identitas berasal dari kata *identity*, yang berarti (1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain; (2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama diantara dua orang atau dua benda; (3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama diantara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda; (4) pada tataran teknis, pengertian etimologis diatas sekedar menunjuk suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata “identik”, misalnya menyatakan bahwa “sesuatu” mirip satu dengan yang lain, $A=A$ (Liliweri, 2003: 70).

Menurut Yasraf A. Piliang terdapat dua cara berpikir dalam memandang identitas; (1) identitas dilihat sebagai sesuatu yang bersifat “melampaui sejarah”, sesuatu yang bersifat a-historis, sesuatu yang berlangsung didalam sebuah kontinuitas ruang dan waktu. Dalam hal ini identitas merefleksikan pengalaman-pengalaman sejarah bersama/beserta kode-kode budaya yang dimiliki bersama

oleh sebuah kelompok masyarakat, dimana identitas tersebut dianggap sebagai kerangka acuan dan makna kehidupan yang tidak berubah dan berkelanjutan: (2) identitas dilihat sebagai sebuah proses “menjadi” (*become*), yaitu sebagai sebuah rantai perubahan terus menerus, sebagai sebuah rentang sejarah. Dalam pengertian ini identitas mempunyai peluang yang sama sebagai bentuk pelestarian masa lalu serta sebagai transformasi dan perubahan masa depan. Singkatnya, identitas mempunyai sejarah.

Dengan demikian, akan mengalami transformasi dan perubahan secara terus menerus bersama perubahan itu sendiri. Seperti yang dikatakan Stuart Hall, daripada melihat identitas sebagai cara kita untuk merekonstruksi kembali jejak-jejak masa lalu, untuk dijadikan panduan abadi buat kita dalam memberikan pengertian primordial tentang diri kita sendiri dalam melangkah kedepan, identitas adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana cara kita “diposisikan” dan sekaligus memposisikan diri kita secara aktif di dalam narasi-narasi sejarah (Hall dalam Faruk dkk, 2006: 8).

Dalam kajian budaya, identitas dianggap sebagai sumber dari makna pada diri individu tersebut melalui sebuah proses internalisasi (Giddens dalam Castells, 2004: 7). Bagi Giddens, identitas dapat tercipta karena adanya kemampuan untuk mempertahankan narasi diri. Setiap individu akan berusaha untuk menyusun biografi diri dari masa lalu ke masa depan yang sedianya diantisipasi. Dengan demikian, identitas dapat dilihat sebagai cara berpikir perihal diri. Pemikiran kita yang telah terkonsep sebelumnya dapat berubah-ubah dari lingkungan yang satu ke lingkungan yang lain. Sehingga dapat memunculkan gagasan bahwa identitas

itu sebuah 'proyek' dimana identitas adalah ciptaan kita, sesuatu yang terus berproses, suatu gerak yang 'menuju' dan bukan suatu 'kedatangan'.

Terlepas dari itu semua, sebuah identitas dapat dipolitisasi maupun dijadikan alat propaganda oleh pihak tertentu disebabkan identitas tersebut telah dikonstruksi oleh media sedemikian rupa sehingga dengan mudahnya pihak-pihak yang berkepentingan di belakangnya menggerakkan identitas sesuai dengan kepentingannya. Seperti yang dikemukakan oleh David Gauntlett, bahwa konstruksi sosial dari identitas pada saat ini menjadi sebuah 'kepastian' dari konstruksi sosial identitas itu sendiri sedangkan media menyediakan berbagai perangkat yang dapat digunakan untuk mengkonstruksinya (Gauntlett, 2002: 248).

6. Konsep Etnisitas

Istilah etnisitas mengakui peran sejarah, bahasa dan budaya dalam penciptaan subyektifitas dan identitas, juga mengakui kenyataan bahwa semua wacana itu ditempatkan, diposisikan, disituasikan dan bahwa semua pengetahuan bersifat konstektual (Hall dalam Barker, 2005: 258).

Etnik atau *ethnos* dalam bahasa Yunani mengacu pada pengertian dasar geografis dalam batas-batas wilayah dengan system politik tertentu. Kata etnik menjadi predikat terhadap identitas seseorang atau kelompok. Para ahli ilmu sosial menyebut kelompok etnik atau sekelompok penduduk yang mempunyai kesamaan sifat-sifat kebudayaan, seperti bahasa, adat istiadat, perilaku budaya, karakteristik budaya, dan sejarah.

Berbicara tentang etnik selalu terkait dengan konsep etnisitas (*ethnicity*), yakni kategori-kategori yang diterapkan pada kelompok atau kumpulan orang

yang dibentuk dan membentuk dirinya dalam kebersamaan atau kolektivitas (Rex dan Drury dalam Abdillah, 2002: 75). Dari pengertian tersebut menjadi jelas bahwa etnisitas bukanlah persoalan individu semata, tetapi menunjukkan kolektivitas dari berbagai individu dalam kerangka hubungan relasional yang kuat.

Menurut Abdillah terdapat tiga pendekatan dalam melihat fenomena etnisitas, yaitu primordialisme, konstruktivisme dan instrumentalisme (Abdillah, 2002: 76). *Primordialisme* melihat fenomena etnik dalam ranah sosio-biologis yang berarti bahwa kelompok-kelompok sosial dikarakteristikan oleh gambaran seperti ciri-ciri fisik, kewilayahan, agama, bahasa dan organisasi sosial yang disadari sebagai objek *given* dan tidak bisa dibantah. Selama ini masyarakat cenderung mempraktikkan pendekatan ini untuk membentuk gambaran sosial. Tetapi dalam kajian ilmu-ilmu sosial pendekatan ini tidak dapat dipertahankan secara metodologis karena tidak member penjelasan terhadap etnisitas-etnisitas kelompok yang butuh penafsiran terhadap stabilisasi dan perubahan dari waktu ke waktu dengan merekonstruksi secara objektif perubahan dari para pelakunya. Pendekatan *konstruktivis* melihat identitas etnik sebagai hasil dari proses sosial yang kompleks, batasan-batasan simbolik terus menerus membangun dan dibangun oleh mitologi, sejarah dan pengalaman masa lampau. Sementara itu, pendekatan *instrumentalisme* menekankan pada proses manipulasi dan mobilisasi politik tatkala kelompok-kelompok sosial tersebut tersusun atas dasar atribut-atribut awal etnisitas, seperti kebangsaan, agama, ras dan bahasa.

Etnisitas merupakan suatu konsep budaya yang berintikan penganut norma, nilai, keyakinan, simbol dan praktik budaya bersama. Pembentukan kelompok etnis berdasarkan pananda budaya bersama yang telah tumbuh dalam konteks sejarah, sosial, politik tertentu dan telah mendorong perasaan terlibat yang dilandasi, oleh leluhur mitologi bersama (Barker, 2005: 257). Etnisitas terbentuk oleh cara kita membicarakan identitas kelompok dan mengidentifikasi diri dengan tanda-tanda dan simbol-simbol yang menciptakan etnisitas.

Disamping itu, Erik H. Erikson mengemukakan syarat utama kemunculan etnisitas, yaitu kelompok tersebut setidaknya telah menjamin hubungan atau kontak dengan etnik yang lain, dan masing-masing menerima gagasan dan ide-ide perbedaan diantara mereka secara cultural. Syarat tersebut harus dipenuhi secara mutlak, jika tidak maka tidak bisa dikatakan sebagai etnisitas karena etnisitas adalah sebuah aspek hubungan, bukan milik satu kelompok. Tidaklah berlebihan bila Erikson menyimpulkan bahwa etnik adalah sebuah pola relasi antar manusia yang diwarnai adanya pembatasan atas dasar ciri-ciri dan penampilan fisik manusia, warna kulit, warna dan bentuk rambut, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya (Erikson dalam Abdillah, 2002: 78).

7. Pengertian Simbol

Simbol dalam bahasa komunikasi, seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera didepan rumah untuk

menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada Negara. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tertentu.

Simbol secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide (Hartoko dan Rahmanto, dalam Sobur, 2003: 155)

Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (*metonymy*) yakni untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (misalnya si kacamata untuk seseorang yang berkacamata) dan metafora (*metaphor*), yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (misalnya kaki gunung, kaki meja, berdasarkan kias pada kaki manusia). Semua simbol melibatkan tiga unsur; simbol itu sendiri, rujukan atau lebih dan hubungan antara simbol dan rujukan. Ketiga simbol itu merupakan dasar bagi semua makna simbolik (Sobur, 2003: 155-156).

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dengan penanda. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu (objeknya), untuk seseorang (*interpretant*-nya), dan semacam respek atau penghargaan (*ground*-nya). Hubungan diantaranya bersifat *arbiter* atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (kesepakatan bersama). Misalnya; anggukan kepala berarti setuju atau sepucuk surat bertinta merah berarti marah (Kurniawan, 2001: 21).

Salah satu karakteristik dari simbol adalah bahwa simbol tak pernah benar-benar *arbiter*. Hal ini bukannya tidak beralasan karena ada ketidaksempurnaan

ikatan alamiah antara penanda dan petanda. Simbol keadilan yang berupa sebuah timbangan tak dapat digantikan oleh simbol lainnya seperti kendaraan (kereta) misalnya (Berger, 2000: 23).

Simbol adalah suatu istilah dalam logika, matematika, semantik, semiotik, dan epistemology (Wellek dan Waren, 1995: 239). Sedangkan dalam pandangan konstruksi sosial atas realitas, simbol adalah sesuatu yang memiliki makna yang objektif (Fiske, 1990: 282).

Simbol dapat diklarifikasikan menjadi: (1) *konvensional*, (2) *aksidental* (*accidental*), (3) *universal* (Berger, 2000: 85). Simbol-simbol konvensional adalah kata-kata yang kita pelajari yang terdiri atau ada untuk (menyebut atau menggantikan) sesuatu. Sebagai kontrasnya, simbol aksidental sifatnya lebih individu, tertutup dan berhubungan dengan sejarah kehidupan seseorang. Sebagai contoh, bagi seorang pria yang jatuh cinta (simbol aksidental yang ditemukan didalam mimpi membuat interpretasi mimpi menjadi rumit, karena mimpi-mimpi lebih banyak berisi simbol-simbol aksidental). Akhirnya simbol universal adalah sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang.

Simbol merupakan sesuatu yang menjadi petanda atas sesuatu yang memiliki arti serta nilai-nilai tertentu. Keberadaan simbol tidak bisa dilepaskan dari makna, sehingga apabila simbol ini dikaitkan dengan sistem kebiasaan dan tingkah laku dalam masyarakat, maka banyak kandungan makna yang akan kita temukan dari sebuah simbol tertentu.

Pada dasarnya, simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan diantaranya tersembunyi atau tidak jelas. Sebuah simbol dapat berdiri untuk suatu institusi, cara berpikir, ide harapan dan banyak hal lain.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur kita gunakan untuk mendekati problem dari mencari jawaban. Dengan kata lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Seperti juga teori, metodologi diukur berdasarkan kemanfaatannya, dan tidak bisa dinilai apakah suatu metode benar atau salah. Untuk menelaah hasil penelitian secara benar, kita tidak cukup sekedar melihat apa yang ditemukan peneliti, tetapi juga bagaimana peneliti sampai pada temuannya berdasarkan kelebihan dan keterbatasan metode yang digunakannya, misalnya kualitatif atau kuantitatif, haruslah sesuai dengan kerangka teoritis yang diasumsikan (Mulyana, 2001: 145-146).

Dalam penelitian ini peneliti membuat interpretasi dalam mendeskripsikan (menggambarkan) data-data yang ada dalam penelitian. Meskipun demikian interpretasi tersebut diusahakan tidak lepas jauh dari pihak komunikan itu sendiri. Karena sebagai konsekuensi logis yang harus dilakukan penelitian ini adalah melakukan pendekatan dengan dasar penafsiran/interpretatif berdasarkan konteks atau latar belakang sosial, dimana tanda-tanda dipergunakan.

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan metode penelitian analisis semiotik. Semiotik dapat pula disebut sebagai *Cultur Meaning*, artinya semiotik selalu dikait-kaitkan dengan kebudayaan. Pendekatan semiotik yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes. Dengan pertimbangan, semiotik melihat media sebagai struktur keseluruhan, ia mencari makna yang laten atau konotatif.

Metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif (*interpretation*), yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) di balik tanda dan teks tersebut. Metode analisis teks (*textual analysis*) adalah salah satu dari metode interpretatif tersebut (Pilliang, 2003: 270).

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan (Nazir, 1983: 211).

Data penelitian dibagi dalam dua jenis, yaitu :

a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari observasi obyek penelitian dengan cara mengamati dan menganalisa data yang ada, yaitu satu keeping VCD (*Video Compact Disk*) film *Wo Ai Ni Indonesia*. VCD tersebut diputar dengan Xing MPEG Player, kemudian *frame* dari *scene* yang dianggap mewakili makna dipotong. Selanjutnya peneliti melakukan pencermatan pada obyek yaitu dengan mengamati, menganalisa dan mencatat tanda-tanda yang teraudiovisualkan pada film *Wo Ai Ni Indonesia* karya Viva Westi.

b. Data Sekunder

Data yang didapatkan dengan kepustakaan yang ada baik dari buku-buku, majalah, internet dan literatur-literatur yang dapat mendukung data primer.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, studi pustaka dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Hal ini bertujuan agar data yang telah diperoleh lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis semiotika. Semiotika merupakan metode yang secara spesifik membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan tanda (*sign*). Analisis semiotika Pierce dan Barthes adalah untuk menganalisis makna-makna yang tersirat dari pesan komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang baik secara verbal maupun non verbal. Semiotika diterapkan pada tanda-tanda, simbol-simbol, lambang yang tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Karena fokus kajian Pierce dan Barthes terletak pada sistem tanda tingkat kedua atau metabahasa.

Pierce dan Barthes menetapkan bahwa suatu mitos atau sesuatu yang mempunyai banyak arti tambahan dari suatu sistem semiologi urutan kedua yang dibangun sebelum ada sistem tanda. Tanda dari sistem yang pertama akan menjadi *signifier* bagi sistem yang kedua (Griffin, 2003: 358).

Film, lagu, novel, majalah dan sebagainya merupakan bagian dari budaya media yang dipenuhi oleh berbagai praktek penandaan (*signifying practice*), yang dapat dianalisis dari banyak sisi. Di dalam menerapkan semiotika film (Berger, 2000: 33), menjadi masuk akal bagi kita untuk memperhatikan aspek-aspek dari medium yang berfungsi sebagai tanda untuk membedakan sebagai pembawa tanda. Apa yang menarik dari film adalah pengambilan gambar dari kamera yang dilakukan untuk membantu memudahkan menangkap pesan-pesan yang ditimbulkan. Misal, untuk menggambarkan emosi, keadaan, tempat atau waktu secara lebih jelas maka kamera menangkap objek dengan teknik-teknik tertentu, yang berfungsi sebagai penanda dan apa yang bisa ditandai pada setiap pengambilan gambar sebagai berikut :

Tabel Teknik Pengambilan Gambar dari Kamera

Penanda (konotatif)	Definisi	Petanda (makna)
<i>Close Up</i>	Hanya Wajah	Ke-intim-an
<i>Medium Shot</i>	Hampir Seluruh Tubuh	Hubungan Personal
<i>Long Shot</i>	Setting dan Karakter	Konteks, Skope, Jarak, Publik
<i>Full Shot</i>	Seluruh Tubuh	Hubungan Sosial

Sumber : Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, tahun 2000: 34

Tabel *Angle* Kamera

Penanda	Definisi	Petanda
<i>Pan Down (high angle)</i>	Kamera Mengarah Kebawah	Kekuasaan, Kewenangan
<i>Pan Up (low angle)</i>	Kamera Mengarah Keatas	Kelemahan, Pengecilan
<i>Dolly In</i>	Kamera Bergerak Kedalam	Observasi, Fokus
<i>Fade In</i>	Gambar Kelihatan Pada Layar Kosong	Permulaan
<i>Fade Out</i>	Gambar Dilayar Menjadi Hilang	Penutupan
<i>Cut</i>	Pindah dari Gambar Satu ke Gambar Yang Lainnya	Kebersinambungan, Menarik
<i>Wipe</i>	Gambar Terhapus dari Layer	“ Penentuan” Kesimpulan

Sumber : Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, tahun 2000: 35

Film adalah medium yang kompleks yang menggunakan bahasa verbal, bahasa gambar dan suara untuk menghasilkan impresi dan ide-ide pada orang. Tugas yang dijalankan oleh ahli (peminat) semiotika tentang film untuk menjelaskan. Pertama, bagaimana hal tersebut mungkin dan kedua, bagaimana hal itu terjadi.

Peneliti dalam kaitannya dengan judul “ Representasi Simbol Identitas Etnis Tionghoa dalam Film *Wo Ai Ni Indonesia*” untuk mengkaji tentang pemaknaan atas tanda, maka peneliti menggunakan metodologi Pierce dan Barthes. Dimana dalam konsep semiotika Pierce dan Barthes akan ditemukan adanya dua sifat makna. Kedua sifat makna tersebut adalah :

“makna Denotatif dan makna Konotatif, makna Denotatif adalah makna yang tampak secara langsung (makna asli dari tanda). Sementara makna Konotatif adalah makna yang merupakan turunan dari makna denotatif dan lebih mengarah pada interpretasi yang dibangun melalui budaya, pergaulan sosial dan lain sebagainya” (Sobur, 2003: 69).

Berikut ini akan diketengahkan bagan yang menjelaskan tentang makna konotatif dan denotatif dari studi semiotika :

Tabel Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>CONOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Sumber : Paul Cobley & Litza Jansz, *Introducing Semiotics*, tahun 1999: 5

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “*sign*”, barulah konotasi seperti harga diri, keterangan dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999: 51 pada Alex Sobur, 2003: 69).

Sesuai dengan semiotika Pierce dan Barthes, bila hendak menemukan maknanya, maka yang dilakukan pertama-tama adalah data dikelompokkan sesuai dengan jenisnya masing-masing yang kemudian dianalisis dengan memperhatikan elemen makna yaitu *indeks*, *icon* dan *symbol* yang merupakan perangkat semiotik. Dari langkah pertama akan didapatkan gambaran atau pengertian yang bersifat

umum dan mencakup apa yang dipermasalahkan. Kemudian pada langkah selanjutnya data dimaknakan secara *denotatif* yang kemudian baru dimaknakan secara *konotatif*. Untuk langkah yang terakhir adalah memaparkan mitos yang tersirat dalam pembungkus tanda.

Agar mudah dibaca dan dicerna, maka dibuatlah tabel hasil pemaknaan, sebagai berikut :

Tabel Kerja Analisis

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	<i>Visual</i>	<i>Angle</i>	<i>Setting</i>	<i>Lighting</i>	<i>Audio</i>	
						<i>Dialog</i>	<i>Musik</i>

Setelah semua itu dilakukan maka dapat diketahui penggambaran identitas etnis yang sesuai dengan perumusan masalah yang ada untuk mencapai tujuan penelitian yaitu menyampaikan gambaran yang menyeluruh mengenai makna-makna dari data yang selanjutnya akan disajikan dan dideskripsikan secara kualitatif.